

Sesendok (Cerita) Bubur

Relasi historis antara Masjid Darussalam, bulan Ramadan, dan bubur laksana daging dengan kulit ari, begitu erat. Ketiga elemen ini saling menaut dan melahirkan pesona yang luar biasa. Pesonanya dari tahun ke tahun sukses mencuri perhatian khalayak ramai. Warga menenteng rengkot demi memperoleh bubur alias jenang Samin di muka masjid tua yang dibangun tahun 1907 itu. Fenomena unik dibawa-iring oleh kaum pedagang-penggosok intan permata dari Banjar (Kalimantan) ini telah mengakar sedari lama.

Tampaknya baru hadir pada dekade pertama abad XX, maka wajar *santri lelana* yang diterjunkan menggarap *Serat Centhini* (1814-1823) tak mencatat jenis bubur tersebut. Padahal, wejangan Islam memenuhi sekujur naskah, selain merekam aneka nama bubur. Saat *santri* menginjakkan kaki di telatah Mataram, membeberkan ragam sesaji di antaranya bubur abang, bubur baro-baro, dan bubur putih. Disiapkan pula *sajen ruwatan* misalnya, bubur lemu sanga, bubur katul, dan bubur blowok bang biru ijem pethak cemeng myang kuning.

Zaman terus bergerak, bubur Samin tak terekam



Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma
Peneliti Kuliner Solo

pula *Serat Tatacara* (1893-1904) karangan Padmasastra. Agar kehidupan kosmis dan kosmos seimbang, manusia membangun relasi dengan Tuhan dan alam melalui tingkah laku, doa, dan sesaji yang disorongan dalam upacara selamat. *Serat Tatacara* merawat lema bubur bersama takir berulang kali. Berikut ini saya comotkan sederet kalimat sebagai buktinya: memperingati sebulan, disebut *ngebor-ebori*, dengan bubur sumsum. Dua dan tiga bulan sama saja: bubur merah, warnanya merah, bubur putih, dan bubur baro-baro. Bubur merah, maksudnya menyelamati darah ibu; bubur putih: darah dari bapak. Maka, menaruhnya ke wadah/takir, tidak boleh keliru, harus yang merah dahulu, baru dibubuhkan yang putih di atasnya. Sementara bubur baro-baro menyelamati saudaranya yang dilahirkan bersama-sama dalam sehari

Bubur Samin dan takir merupakan produk asli pribumi yang sejatinya dapat meringankan segelintir pesan yang relevan untuk kehidupan manusia Indonesia kontemporer, bukan hanya umat muslim.

itu.

Penggal kalimat selanjutnya yang termaktub dalam pustaka tua ini makin menguatkan argumentasi karibnya masyarakat Jawa dengan bubur: selamatan menyembilan bulan: bubur procot, terbuat dari tepung beras dicampur gula, santan, lalu dimasak menjadi bubur. Dalam keadaan telah masak mendidih, dimasukkan pisang utuhan yang telah dikupas. Bila sudah masak, lalu dicetak/ditaruh ke dalam takir, dengan sebuah pisang di dalamnya.

Jauh sebelum masyarakat Kota Bengawan mengakrabi rengkot, piring, serta mangkok untuk mewedahi bubur Samin, diketahui kakek moyang memakai wadah takir. Bubur Samin dan takir merupakan produk asli pribumi yang sejatinya dapat menerangkan segelintir pesan yang relevan untuk kehidupan manusia Indonesia kontemporer, bukan hanya umat muslim.

Pertama, dalam konteks ekologi. Kelestarian dan pertumbuhan manusia didukung pula oleh makanan

bubur yang lembut. Bubur menjadi penting untuk pemenuhan kebutuhan manusia yang perutnya bermasalah dengan makanan yang bersifat keras. Kedua, takir menyimbolkan kesederhanaan manusia yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Manusia sebelum mengenal kerajinan tradisional berupa *lemper* (piring dari tanah liat), ternyata telah memanfaatkan bahan baku dari alam berupa daun pisang sebagai alas makan. Cukup memetikinya di pekarangan atau sawah. Proses adaptasi ini tidak boleh dianggap sepele, sebab membuktikan keberhasilan manusia Indonesia berdialog bersama alam.

Ketiga, sebetuk kreativitas leluhur nan canggih. Jauh sebelum bersemuka dengan (industri) lem perekat atau staples, orang Indonesia sudah memakai lidi dari dahan pohon kelapa yang mudah ditemukan di sekitar mereka. Tanpa dilandasi otak brilian, barang ini tak mungkin lahir berabad-abad silam. Realitas tersebut juga menyimbolkan kema-

dirian masyarakat Indonesia di masa lampau yang bisa melaju tanpa harus tergantung pada piring *beling*, mangkok, dan sendok besi yang notabene barang impor dari belahan Eropa dan China. Produk impor ini tidak ramah lingkungan, dapat mencemari tanah, bahkan bikin orang celaka akibat terkena *beling* dan besi. Keempat, takir merupakan wahana nostalgia. Guna menghadirkan kesan lawas sembari melemparkan imajinasi pengunjung ke masa lampau, pemilik warung menyediakan hidangan bubur berwadahkan takir.

Dalam "ritual" bubur Samin yang dihelat saban Ramadan ini, sebenarnya umat Islam dan non-muslim diingatkan untuk memuliakan harga diri kuliner bubur, sekaligus peduli terhadap perkara ekologi yang kian pelik. Tak kalah penting, yaitu ikut melestarikan bubur sebagai warisan leluhur, identitas daerah, dan kebanggaan. Inilah makna di balik pesona yang terpancar dalam sejarah *dum-duman* bubur Samin di Kampung Jayengan. #

Sesuai dengan format baru, panjang naskah opini dibatasi 4.000 karakter. Mohon para penulis menyesuaikan diri. Terima kasih.